JURNAL LENSA PENDAS
Volume 8 Nomor 2, Bulan September Tahun 2023, Hlm 128-140
Available online at http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/lensapendas

Model Pembelajaran *Problem Bassed Learning* Pada Mata Pelajaran IPA Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas V SDN 5 Cilimus

Ajeng Aliya Nurlatipa[1], Ikariya Sugesti[2], Nurkholis[3]
Pendidikan Profesi Guru, Universitas Muhammadiyah Cirebon[1,2,3]
Jl. Watubelah No.40, Kec. Sumber, Kab. Cirebon, Jawa Barat
Email: anurlatipa@gmail.com[1], ikariya.sugesti@umc.ac.id[2], nurkholis@umc.ac.id[3]

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima: 04-06-2023
Direvisi: 08-07-2023
Dipublikasikan: 01-09-2023

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keberhasilan model pembelajaran *Problem Bassed Learning (PBL)* sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Rancangan penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V yang berjumlah 10 orang. Instrumen yang digunakan dalam proses pengumpulan data yaitu tes yang terdiri dari *pre-test* dan *post-test*. Peserta didik diberikan instrument tes berupa soal di awal dan diakhir pembelajaran. Selain itu instrument lainnya dalam pengumpulan data pada penelitian ini juga menggunakan instrument observasi. Berdasarkan hasil tes yang didapat dari proses pembelajaran menggunakan model PBL pada mata pelajaran IPA, nilai peserta didik dari awal sebelum menerapkan model PBL menunjukkan hanya 30% peserta didik yang tuntas dalam tes awal tersebut. Namun setelah pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model PBL hasilnya adalah terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik menjadi 80% peserta didik yang berhasil tuntas dalam pembelajaran. Dari data yang didapatkan menunjukkan bahwa model pembelajaran PBL berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA di kelas V sekolah dasar. Harapan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pengetahuan kepada pembaca dan juga sebagai rujukan bagi guru di sekolah dasar khususnya bahwa model PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan maksimal.

Kata Kunci:
Ilmu Pengetahuan Alam (IPA); *Problem Based Learning (PBL);* Hasil Belajar.

Keywords:
Natural Science; Problem Basses Learning; Learning Outcomes.

Abstract

The purpose of this study was to determine the success of the Problem Bassed Learning (PBL) learning model as an effort to improve student learning outcomes in Natural Science (IPA) subjects. The research design used is Classroom Action Research (PTK) with descriptive qualitative research type. The subjects of this study were grade V students totaling 10 people. The instrument used in the data collection process is a test consisting of a pre-test and post-test. Based on the test results obtained from the learning process using the PBL model in science subjects, the value of students from the beginning before applying the PBL model shows only 30% of students who are complete in the initial test. However, after the learning was carried out by applying the PBL model, the result was an increase in student learning outcomes to 80% of students who successfully completed the learning. From the data obtained, it shows that the PBL learning model has succeeded in improving the learning outcomes of students in science subjects in grade V elementary school. The hope of this research is to provide knowledge to readers and also as a reference for teachers in elementary schools, especially that the PBL model can maximize student learning outcomes.

Pengutipan APA:

Nurlatipa, A. A, Sugesti, I, Nurkholis. (2023). Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran IPA Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas V SDN 5 Cilimus. *Jurnal Lensa Pendas, 8*(2). doi:https://doi.org/10.33222/jlp.v8i2.2955

JURNAL LENSA PENDAS
Volume 8 Nomor 2, Bulan September Tahun 2023, Hlm 128-140
Available online at http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/lensapendas

© 2023 Ajeng Aliya Nurlatipa[1], Ikariya Sugesti [2], Nurkholis[3]
Under the license CC BY-SA 4.0

Alamat Korespondensi : Jl. Watubelah No.40, Kec. Sumber, Kab. Cirebon, Jawa Barat
Email : anurlatipa@gmail.com

ISSN 2541-6855 (Online)
ISSN 2541-0199 (Cetak)

PENDAHULUAN

Menurut Annisa dan Simbolon, 2018: 218) Pembelajaran adalah interaksi antara peserta didik dengan guru, materi pembelajaran, dan lingkungan belajar. Pembelajaran harus dikemas sedemikian rupa mungkin dengan tujuan peserta didik mendapatkan kenyaman dalam belajar sehingga daya pikir peserta didik juga semakin meningkat. Interaksi antara guru dan peserta didik juga perlu diperhatikan agar seluruh peserta didik selalu dalam pengawasan guru. Pemilihan metode dan model pembelajaran begitu penting diperhatikan oleh guru agar pemahaman peserta didik semakin luas mengenai materi yang diajarkan terutama pada materi yang bersifat abstrak seperti pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau biasa dikenal dengan sebutan sains.

Menurut Fabiana Meijon Fadul, 2019: 19) Dalam lingkungan belajar, interaksi antara siswa, guru, dan sumber belajar merupakan proses dari pembelajaran. Proses belajar mengajar setiap hari dilakukan oleh guru bersama dengan peserta didik. Tentunya rasa bosan dan jenuh terkadang sering muncul diantara keduanya. Untuk itu guru harus bisa sedemikian rupa mungkin mengelola kegiatan pembelajaran menjadi menyenangkan untuk meminimalisir rasa jenuh dan bosan dari peserta didiknya. Proses belajar mengajar merupakan intisari dari kegiatan pendidikan.

Menurut Jaya, 2017) Agar pembelajaran dapat berlangsung dengan menyenangkan dan menarik di dalam kelas, kemampuan dasar guru dalam mengajar di dalam kelas menjadi syarat yang harus dimiliki dan dikuasai oleh para pengajar. (Wijanarko, 2017, p. 56) Pembelajaran dianggap menyenangkan jika ada suasana santai yang bebas stres, aman, menarik, dan membangkitkan minat belajar. Faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap pembelajaran yang menyenangkan termasuk keterlibatan penuh, perhatian siswa, lingkungan belajar yang menarik, kegembiraan, dan emosi sukacita.

Menciptakan pembelajaran menyenangkan bukan hanya sekedar memenuhi tuntutan pembelajaran pada abad 21, melainkan pembelajaran menyenangkan dan berbasis pada peserta didik merupakan implementasi dari paradigma pembelajaran saat ini. Paradigma yang ada pada dunia pendidikan khususnya jenjang sekolah dasar adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik *(student center).* Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik merupakan pembelajaran yang memberikan ruang yang seluas-luasnya kepada mereka untuk dapat mengeksplor pengetahuan, potensi, minat dan bakat yang dimiliki. Pembelajaran ini menjadikan peserta didik sebagai tonggak penbelajaran, artinya merekalah yang menjadi unsur terpenting dalam proses belajar bukan lagi guru yang menjadi pusatnya.

Menurut Setiawan, 2021: 236) Peserta didik yang secara aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, atau proses pembelajaran yang berpusat pada siswa merupakan intisari dari pembelajaran berbasis peserta didik *(student center).* Peserta didik akan berperan secara aktif dalam melaksanakan prose pembelajaran. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik akan memberikan peserta didik kesempatan lebih jauh untuk memahami apa yang disampaikan oleh guru karena diberikan ruang untuk mencari tahu sendiri jawaban dari setiap persoalan yang ada.

Pembelajaran yang menyenangkan merupakan awal dari pembelajaran yang menjadikan peserta didik sebagai subjek utama dari pembelajaran. Pembelajaran

menyenangkan yang berpusat pada peserta didik ini perlu diterapkan di seluruh mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. Seluruh mata pelajaran di sekolah adalah hal yang wajib dipelajari dan dipahami oleh peserta didik yang dijadikannya sebagai bahan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi.

Saat bersekolah dahulu pasti pernah merasa bosan dan jenuh dalam menghadapi pembelajaran yang dirasanya sangat sulit untuk dipahami. Sebetulnya bukan karena inti dari materi yang diajarkan itu sulit untuk dipahami, melainkan suasana belajar dan pemabawaan guru yang menjadi faktornya. Dahulu pembelajaran masih di dominasi dengan teknik ceramah sehingga peserta didik hanya duduk di kursi mendengarkan guru berbicara. Sehingga kondisi itulah yang membuat perubahan paradigma pembelajaran saat ini menjadi berpusat pada peserta didik. Tujuan lainnya adalah untuk membuat peserta didik merasa nyaman dan mampu menyerap segala bentuk informasi yang berhubungan dengan pembelajaran.

Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sudah tidak asing terdengar di telinga. Pelajaran sains merupakan salah satu mata pelajaran yang harus tertanam dalam diri peserta didik karena pelajaran ini membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan secara ilmiah. Menurut Widiana, 2016: 149) Peserta didik diharuskan menggunakan pendidikan sains untuk mempelajari diri mereka sendiri, lingkungan sekitar mereka, dan potensi penerapan subjek di masa depan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik didorong untuk menggunakan pendidikan IPA sebagai sarana untuk mengeksplorasi siapa mereka, dunia di sekitar mereka, dan potensi aplikasi di masa depan. Hal ini digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk memuaskan keinginan manusia dengan menemukan solusi untuk masalah yang diketahui. Untuk memberikan pengalaman belajar secara langsung, pembelajaran di SD/MI menekankan pada perolehan keterampilan proses dan pola pikir ilmiah.

Ilmu Alam atau dikenal dengan Sains (IPA) adalah cabang ilmu yang berhubungan dengan fenomena alam dan fisik yang disusun secara sistematis, dengan cara yang diakui secara luas, dan dalam bentuk kumpulan pengamatan serta eksperimen yang sengaja disusun untuk menciptakan keseluruhan yang menjadi satu kesatuan yang utuh. Sains adalah bidang studi yang melihat semua aspek lingkungan. Ketika mempelajari sains, penting untuk memasukkan praktik serta pengumpulan data untuk memastikan bahwa teori yang dikembangkan akurat.

Menurut Nuraini & Kristin, (2017: 370) Menurut UU No. 20/2003, salah satu mata pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum sekolah dasar dan menengah adalah sains. Peserta didik dituntut untuk mempelajari diri sendiri, alam sekitar, dan masa depan pendidikan sains dalam lampiran pendidikan sains pada Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat berpartisipasi aktif dalam mempelajari alam sekitar dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Belajar sains melibatkan banyak informasi. Oleh karena itu penting bagi peserta didik untuk memahami sepenuhnya apa yang diajarkan oleh guru mereka. Untuk memahami sebuah fenomena dari semua sudut, siswa harus secara bersamaan mengamati, memeriksa, dan menghubungkan materi dari beberapa disiplin ilmu.

Menurut Widiana, 2016: 150) Peserta didik harus menganalisis diri mereka sendiri, lingkungan sekitar, dan potensi mereka untuk

penerapan sains di masa depan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari pendidikan sains mereka. Menurut Sardinah, 2012: 70) peserta didik yang belajar sains di sekolah dasar memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan sikap ilmiah di kemudian hari. Belajar sains dipandu dengan mempelajari alam secara sengaja, sehingga sains bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan dan pengembangan sikap ilmiah.

Menurut Nur Jannah, (2020: 55) tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SD dan MI adalah untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman peserta didik tentang ide-ide sains praktis yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Mengembangkan rasa ingin tahu, pandangan positif, dan pemahaman tentang bagaimana sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat saling berhubungan, serta memperoleh pengetahuan proses untuk menjelajahi dunia alam. Belajar IPA bukan hanya belajar mengenai manusia saja melainkan belajar bagaimana manusia, hewan, dan tumbuhan saling berinteraksi dan memiliki hubungan yang positif dengan alam.

Peserta didik yang belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah mereka yang belajar tentang bagaimana memecahkan suatu masalah dengan cara menemukan jalan keluar atau jawaban yang relevan dari permasalahan tersebut dengan berbagai macam cara. Secara umum belajar IPA berarti peserta didik bekerja layaknya seorang ilmuan yang ahli dalam bidangnya. Seorang ilmuan tentunya akan mencari tahu jawaban dan jalan keluar dari permasalahan atau gejala yang ada di sekitarnya. Untuk dapat menemukan jawaban tersebut tentu perlu adanya kajian khusus yang dilakukan seorang ilmuan dengan harapan kajian khusus yang dilakukan tersebut akan memberikan jawaban yang akurat sesuai apa yang diharapkan.

Ketika datang untuk belajar sains, peserta didik harus memainkan peran sebagai seorang ilmuwan dengan menggunakan prinsip-prinsip ilmiah dasar. Menurut Ardiansyah, (2020: 142) Untuk menghasilkan peserta didik yang hebat, sangat penting bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap ilmiah yang kuat dalam pendidikan mereka. Sikap-sikap ini harus mencakup kejujuran, ketelitian, keingintahuan, tidak berprasangka, tanggung jawab, dan disiplin. Inilah salah satu yang menjadi tujuan dari pembelajaran IPA di sekolah khususnya jenjang pendidikan sekolah dasar. Melatih peserta didik untuk menjadi seorang ilmuwan yang ahli dalam bidangnya.

Keterampilan dasar dan keterampilan terintegrasi adalah dua kategori yang digunakan untuk mengklasifikasikan keterampilan proses sains. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik di sekolah dasar setidaknya akan mampu meningkatkan kemampuan proses pembelajaran sains dasar mereka. Karena kenyataannya bahwa kemampuan kognitif peserta didik sekolah dasar tidak dapat dibandingkan dengan struktur kognitif ilmuwan, peserta didik harus diberi kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan proses sains tertentu yang sesuai untuk tahap perkembangan kognitif mereka.

Ada beberapa keterampilan dasar, seperti observasi dan inferensi, pengukuran dan estimasi, perumusan pertanyaan dan masalah, komunikasi, dan interpretasi, prediksi dan hipotesis, definisi operasional, identifikasi dan pengendalian variabel, eksperimen, dan investigasi, harus dipraktikkan dan dilatih agar mahir dan mampu mempelajari sains dengan

baik. Seluruh keterampilan dasar ini perlu diperhatikan dan dipahami oleh peserta didik karena sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa belajar sains adalah belajar untuk menjadi seorang ilmuan. Seorang ilmuan tentu akan menemukan pemecahan dari suatu masalah dengan bertumpuan pada langkah-langkah yang sistematis atau terstruktur sehingga akan memiliki sikap ilmiah dalam melakukan pemecahan masalah di kemudian hari.

Dalam Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) peserta didik diarahkan untuk menjadi kritis dan menggali rasa ingin tahunya lebih dalam untuk mencari jawaban dari permasalahan yang dihadapi. Tias (2017, p. 51) Pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) di sekolah dasar dapat dilihat sebagai langkah pertama dalam upaya formal untuk memberikan pendidikan yang luas mengenai alam sekitar kepada peserta didik. Harapannya adalah peserta didik akan menjadi insan yang dapat menjaga kelestarian alam di sekitarnya.

Menurut Apriany, (2020: 89) memberikan pengalaman belajar secara langsung dengan memanfaatkan dan mengembangkan keterampilan proses dan pola pikir ilmiah adalah inti dari pembelajaran sains. Agar peserta didik dapat mengalami atau mempraktikkan dan menemukan sendiri pengetahuannya dengan tetap mendapatkan bantuan dari guru, diperlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. Untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran sains yang dimaksud, diperlukan pendekatan pembelajaran yang kreatif dan beragam. Karena dengan memilih model pembelajaran yang tepat, peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang berperan aktif dalam pendidikannya akan berusaha memaksimalkan kemampuannya untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Belajar IPA bukan hanya perihal proses mentransfer ilmu dari guru kepada peserta didik saja, melainkan perlu adanya interaksi dan proses "mengalami" sendiri sebagai bentuk pembelajaran untuk menerima informasi tersebut. Menurut Ali, 2018) Sains merupakan suatu proses penemuan serta penguasaan sejumlah informasi yang berupa fakta, konsep, atau prinsip yang dilengkapi dengan prosedur penemuan secara ilmiah. Menurut Sardinah 2012: 70) Belajar sains dipandu dengan cara belajar tentang alam secara metodis, sehingga sains bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan dan pengembangan pola pikir ilmiah.

Pramudya et al., (2019) Memanfaatkan paradigma pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu cara terbaik untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar peserta didik meningkat. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran yang nantinya kegiatan pembelajaran menjadi lebih relevan dan keterlibatan siswa akan meningkat selama proses pembelajaran. Untuk memastikan bahwa hasil belajar siswa memenuhi nilai KKM. Model ini biasa disebut *Problem Based Learning (PBL).*

Menurut Kurino (2020) Model pembelajaran berbasis masalah dapat mendorong kemampuan siswa untuk berpikir kreatif, analitis, metodis, dan logis dalam rangka menemukan alternatif penyelesaian masalah melalui investigasi data empiris. PBL adalah salah stau contoh model pembelajaran yang berbasis masalah dengan tujuan membuat peserta didik mampu berpikir kritis dan

mendalam akan suatu hal.

Dalam penerapan model pembelajaran *Problem Bassed Learning (PBL)* peserta didik dituntut untuk mengambil inisiatif dalam mempelajari materi. Mereka diminta untuk mencari sumber informasi, mengidentifikasi dan menganalisis masalah, serta merumuskan strategi untuk memecahkan masalah tersebut. Dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator dengan menggunakan langkah-langkah ilmiah agar peserta didik mendapatkan pembelajaran yang bermakna.

Menurut Rerung (2017) *Problem Based Learning (PBL)* adalah model pengajaran yang membuat peserta didik bekerja melalui langkah-langkah metode ilmiah untuk memecahkan suatu masalah untuk mendapatkan informasi tentang topik yang sedang dibahas. dan memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah tersebut. Model pembelajaran PBL ini dapat dijadikan sebagai sarana bagi guru untuk menyuguhkan berbagai permasalahan dasar kepada peserta didik untuk kemudian peserta didik mencari tahu jawabannya yang melewati proeses investigasi atau penyelidikan.

Menurut Kurnia, Rifai, dkk (2015) Apriany, 2020: 42) Seperti apa pembelajaran berbasis masalah itu? Karakteristik pembelajaran berbasis masalah (PBL) antara lain penerapan pembelajaran kontekstual, masalah yang disajikan dapat memotivasi peserta didik untuk belajar, pembelajaran yang berintegritas, pembelajaran yang termotivasi secara khusus dengan masalah yang tidak terbatas, peserta didik terlibat secara aktif dalam pembelajaran, kerja kolaboratif, dan peserta didik memiliki berbagai keterampilan, pengalaman, dan konsep. Tujuan pembelajaran dalam pendekatan pembelajaran berbasis masalah adalah untuk membantu peserta didik menyelesaikan situasi dunia nyata sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan tingkat tinggi.

Lidnillah (2013) Dahlia (2022) Paradigma pembelajaran PBL menekankan pada siswa sebagai pembelajar dan pada isu-isu dunia nyata yang akan mereka jawab dengan menggunakan semua pengetahuan yang mereka miliki dan juga pengetahuan dari sumber-sumber lain. Penerapan model pembelajaran *Problem Bassed Learning (PBL)* seyoginya dijadikan harapan bagi guru untuk dapat membangkitkan semangat belajar peserta didik sehingga hasil belajar dari mereka juga akan bagus dan terus mengalami peningkatan. Menurut Novita, (2019: 64) Hasil belajar adalah modifikasi perilaku dan keterampilan yang diperoleh peserta didik melalui pembelajaran dan mencakup keterampilan kognitif, emosional, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat ditunjukkan dengan menggunakan angka, grafik, atau melalui tulisan deskriptif yang menunjukkan adanya peningkatan atau penurunan.

Menurut Novita (2019: 65) Hasil belajar dapat dilihat sebagai tingkat kemahiran peserta didik dalam menguasai mata pelajaran akademis, yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diperoleh setelah menguasai sejumlah informasi tertentu. Hasil belajar tentunya harus selalu meningkat seiring dengan semakin bertambahnya ilmu pengetahuan peserta didik. Namun, proses pembelajaran yang sedang berlangsung sebenarnya tidak memiliki dampak yang besar pada kemampuan peserta didik untuk belajar sains. Terlepas dari penjelasan guru, kurangnya pemahaman peserta didik tentang topik adalah apa yang menyebabkan pembelajaran sains memiliki hasil yang rendah. Kasus terbanyak adalah peserta didik yang belum memahami secara keseluruhan materi yang disampaikan oleh guru sehingga hasil dari pembelajaran yang dilakukan belum menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar.

Data yang diperoleh bahwa dari 10 orang peserta didik hanya 2 orang yang tuntas dalam pembelajaran IPA. Sedangkan 8 orang lainnya masih belum mampu menuntaskan

pembelajaran dikarenakan rendahnya pemahaman mereka mengenai materi yang diajarkan.

Melihat permasalahan yang terjadi maka dirasa perlu adanya stimulus untuk dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) khususnya di kelas V sekolah dasar dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Bassed Learning (PBL)* . Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Penerapan Model Pembelajaran *Problem Bassed Learning (PBL)* sebagai upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri 5 Cilimus".

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Ani Widayati (2008, pp. 88–89) adalah kegiatan penelitian dalam konteks kelas yang dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran yang dihadapi guru, meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran, serta mencoba hal-hal baru dalam pembelajaran demi peningkatan kualitas dan hasil pembelajaran.

Langkah yang digunakan dalam desain penelitian ini merujuk pada model penelitian Kemmis & McTaggar, yang melalui empat langkah yaitu perencanaan, tindakan, oberservasi, dan refleksi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 5 CIlimus, Kec. CIlimus, Kab. Kuningan Jawa Barat. Dilaksanakan pada bulan Mei 2023 dengan subjek sebanyak 10 orang peserta didik kelas V. Data yang di peroleh pada penelitian ini diambil pada bulan Mei 2023 di kelas V SD Negeri 5 Cilimus. Subjek dari penelitian ini adalah peserta didik kelas V yang berjumlah 10 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes (*pre-test & post-test*) dan dokumentasi. Sedangkan untuk teknik analisis data peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mengetahui kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, pada kedua kelas tersebut dilakukan pretest (tes awal). Data untuk kelas Eksperimen kelas VA sebanyak Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada mata pelajaran IPA dengan materi "Perubahan Wujud Benda" kelas V SD Negeri 5 Cilimus meliputi empat tahapan yaitu: 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Pengamatan, dan 4) Refleksi. Pada tahap awal yaitu tahap perencanaan peneliti menyusun rencana penelitian terlebih dahulu yaitu dengan menganalisis hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA di kelas V. Setelah melihat dan meneliti hasil yang didapatkan ternyata pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) lebih khusus pada materi perubahan wujud benda masih terdapat banyak peserta didik dikategorikan belum tuntas dalam pembelajaran tersebut.

Sehingga hal inilah yang menjadi dasar ataupun latar belakang dari peneliti untuk melakukan penelitian di kelas V SD Negeri 5 Cilimus. Setelah mendapatkan dasar atau latar belakang penelitian selanjutnya peneliti melakukan perencanaan untuk melakukan penelitian dengan cara menyusun perangkat pembelajaran dengan materi perubahan wujud benda. Alasan masih harus membuat perangkat pembelajaran karena kurikulum yang digunakan di sekolah tersebut adalah kurikulum 2013. Dalam merencanakan pembelajaran peneliti tentu akan menggunakan model pembelajaran PBL. Pemanfaatan teknologi juga tidak luput dari rencana pembelajaran yang peneliti susun yaitu dengan

memberikan tayangan video pembelajaran menggunakan proyektor. Pemberian media pembelajaran berupa audio visual tersebut akan menarik perhatian peserta didik untuk dapat memperhatikan dengan seksama pemaparan materi yang disampaikan.

Pada tahap pelaksanaan peneliti melewati dua siklus dalam penelitian ini. Siklus 1 peneliti lakukan di awal bulan Mei dan siklus 2 dilakukan di pertengahan bulan Mei 2023. Pelaksanaan siklus satu ini dimulai dari peneliti yang memberikan soal *pre-test* atau assessmen awal kepada peserta didik dengan tujuan mengetahui kemampuan awal mereka mengenai materi perubahan wujud benda. Setelah hasil dari *pre-test* tersebut didapatkan selanjutnya peneliti meminta peserta didik untuk keluar kelas mencari berbagai macam benda dan mengkategorikan nya ke dalam jenis wujud benda yang sudah disediakan pada lembar kerja peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran dikemas semenarik mungkin dengan cara adanya *ice breaking* di tengah-tengah perjalanan pembelajaran yang disediakan oleh peneliti dengan tujuan untuk memberikan semangat dan memotivasi peserta didik untuk tidak bosan dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Menurut Fanani (2010) Deswati, 2020: 22) kesulitan dalam memastikan bahwa proses pembelajaran menyenangkan bagi peserta didik adalah kita sebagai pengajar harus mampu memilih dan menentukan teknik pembelajaran, pendekatan, metode, model, dan media pembelajaran yang sesuai dengan kualitas siswa. Karena pengajar yang berkualitas mampu mengakomodasi setiap kebutuhan belajar siswa dan mendesain lingkungan belajar yang menyenangkan. Untuk memastikan peserta didik mendapatkan kesan pembelajaran yang menyenangkan salah satunya adalah dengan menggunakan *ice breaking*. Terlebih apabila guru mengkombinasikan penerapan model pembelajaran yang menarik dengan kegiatan *ice breaking*. Merupakan perpaduan pembelajaran yang pasti membuat peserta didik semangat belajar.

Ice breaking dilakukan oleh peneliti bukan tanpa alasan. Peneliti mengetahui bahwa rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA khususnya di materi perubahan wujud benda ini diakibatkan karena peserta didik yang merasa kesulitan memahami materi tersebut dan juga mereka sering kali merasa bosan dalam pembelajaran yang membahas mengenai perubahan wujud benda. Proses pembelajaran pada pelaksanaan siklus satu ini berjalan dengan lancar dan sesuai dengan apa yang sudah peneliti rancang sebelumnya.

Selanjutnya peneliti melakukan kegiatan pembelajaran siklus kedua yaitu dengan lebih variatif lagi menggunakan model pembelajaran PBL. Dengan materi yang sama yaitu perubahan wujud benda pada siklus dua ini peneliti meminta peserta didik untuk membawa beberapa alat dan bahan untuk dilakukan sebuah uji coba atau eksperimen untuk membuktikan beberapa perubahan wujud benda sederhana yang sering kali peserta didik alami di kehidupan sehari-hari. Peneliti juga membagikan lembar kerja peserta didik kepada mereka untuk kemudian didiskusikan dan dicari permasalahan serta solusinya. Dalam lembar LKPD yang diberikan peneliti kepada peserta didik tidak tercantum cara kerja dari masing-masing bahan dan juga alat yang peserta didik bahwa.
Tujuan peneliti tidak memberikan cara kerja kepada peserta didik adalah untuk melatih peserta didik menemukan masalah atau menemukan pertanyaan dari apa yang dihadapi dan juga mencari sendiri solusi apa yang bisa

mereka temukan dari permasalahan tersebut. Alhasil peserta didik berhasil melakukan beberapa percobaan sederhana dari perubahan wujud benda berdasarkan alat dan bahan yang sudah mereka bawa sebelumnya. Setelah rangkaian kegiatan pembelajaran selesai peneliti memberikan soal tes *post-test* kepada peserta didik dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada peningkatan atau tidak selama peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran mengusung materi perubahan wujud benda. Hasil yang didapatkan oleh peneliti yaitu adanya peningkatan hasil belajar peserta didik yang diketahui dari hasil perolehan nilai *pre-test* dan *post-test* peserta didik. Perolehan hasil nilai *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Berdasarkan keterangan tabel standar ukuran efektifitas pada rumus sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Penilaian *Pre-Test* dan *Post-Test*

No	Nama Siswa	Hasil Test	
		Pre-Test	***Post-Test***
1	Aldy Syaefatur	30	70
2	Anjani M. Hanifiyah	60	100
3	Khalifah Kurniasari	40	80
4	Mahira Khairunnisa	30	60
5	Nur Asi Baitul Ba'diah	70	80
6	Nurunnisa Fitriyani	60	90
7	Reno Oktaviano	30	50
8	Riva Roviatu R	40	80
9	Rossa Ramadayanti	80	100
10	Syakila Ayu A	70	80
JUMLAH		**510**	**790**
Persentase Jumlah Hasil Tes		**51%**	**79%**

Untuk menentukan jumlah hasil dari nilai *pre-test* dan *post-test* menggunakan rumus :

$$\text{Efektivitas} = \frac{\boldsymbol{R}}{\boldsymbol{T}} \times \mathbf{100}\%$$

$$\text{Nilai Efektivitas Pre-Test} = \frac{\mathbf{510}}{\mathbf{1.000}} \times \mathbf{100}\% = 51\ \%$$

$$\text{Nilai Efektivitas Post-Test} = \frac{790}{1.000} \times 100\% = 79\ \%$$

Berdasarkan tabel 1 di atas didapatkan informasi bahwa peneliti yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* pada materi perubahan wujud benda mampu membuat hasil belajar peserta didik menjadi meningkat. Adanya peningkatan tersebut disebabkan karena adanya kegiatan eksperimen atau uji coba yang dilakukan oleh peserta didik tentang perubahan wujud benda sederhana yang sering mereka temui di kehidupan sehari-hari. Sebelum pembelajaran dilakukan hasil tes awal atau *pre-test* menunjukkan hasil bahwa hanya 30% dari jumlah 10 orang peserta didik yang tuntas dalam tes awal tersebut. Hipotesisnya adalah 30% tersebut adalah mereka yang kurang lebihnya sudah memahami materi mengenai perubahan wujud benda. Sedangkan setelah pembelajaran dilakukan terlihat adanya peningkatan ketuntasan dalam pengerjan tes yang diberikan kepada peserta didik. 80% peserta didik sudah mampu memahami materi yang diberikan. Hasil ketuntasan antara *pre-test* dengan *post-test* disajikan dalam diagram dibawah ini:

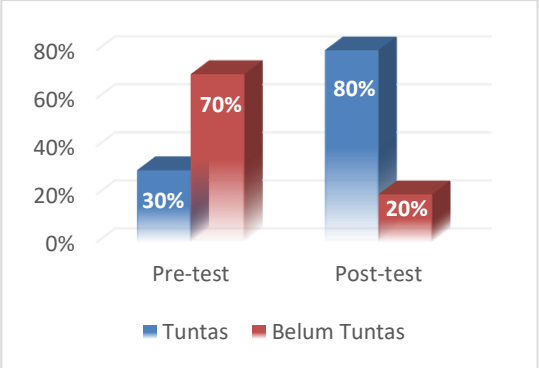

Diagram 1. Hasil Ketuntasan *Pre-test* dan *Post-test*

Peserta didik mengalami peningkatan hasil belajar setelah dilakukannya pembelajaran menggunakan model PBL. Adanya lonjakan yang signifikan pada hasil umum nilai *pre-test* dan *post-test* membuat model pembelajaran PBL ini di ketagorikan berhasil membuat peningkatan hasil belajar peserta didik di kelas V. Hasil umum perolehan nilai *pre-test* dan *post-test* disajikan dalam diagram dibawah ini:

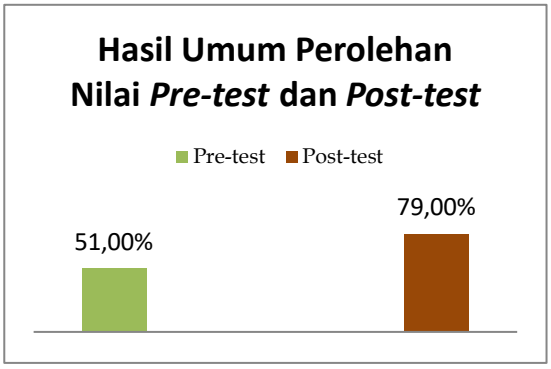

Diagram 2. Hasil Umum Perolehan Nilai *Pre-test* dan *Post-test*

Pada tahap pengamatan peneliti memperhatikan secara detail setiap Respon yang diberikan oleh peserta didik dari pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan. Setiap Respon yang diberikan oleh peserta didik akan menjadi bahan evaluasi untuk peneliti melakukan pembelajaran berikutnya. Saat peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan oleh peneliti maka pada saat itulah peneliti lebih memperhatikan setiap respon dan memberikan stimulus positif kepada peserta didik untuk mengikuti pelaksanaan pembelajaran dengan maksimal.

Pada tahap pengamatan ini Ketika di tengah proses pembelajaran didapati peserta didik yang tidak semangat dalam belajar peneliti langsung menghampiri peserta didik tersebut dan langsung melakukan pendekatan secara intens kepaada peserta didik gunanya adalah untuk mendapatkan informasi perihal apa yang terjadi pada peserta didik tersebut sehingga dirinya tidak bersemangat dalam belajar. Selanjutnya adalah tahap refleksi dimana setelah rangkaian pembelajaran selesai dilaksanakan selanjutnya peneliti melakukan refleksi bersama dengan peserta didik. Peneliti akan mencari tahu bagaimana perasaan dan kesan peserta didik dalam pembelajaran yang sudah dilakukan. Gunanya adalah sebagai evaluasi untuk peneliti dapat melakukan pembelajaran dengan lebih baik di kemudian hari.

Berdasarkan perolehan hasil yang didapatkan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Bassed Learning (PBL)* dinyatakan berhasil diterapkan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) khususnya pada materi perubahan wujud benda kelas V yang dibuktikan dengan perolehan nilai yang diterima peneliti saat melakukan uji validitas. Model pembelajaran PBL dinyatakan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi perubahan wujud benda dengan adanya peningkatan sebanyak 28% dari semula hanya 51% menjadi 79%. Pada awal pembelajaran saat belum menggunakan model PBL didapatkan hasil hanya 30% peserta didik yang tuntas dalam tes awal. Sedangkan setelah pembelajaran menggunakan model PBL sebanyak 80% dari jumlah keseluruhan peserta didik mampu menuntaskan soal tes yang diberikan. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran PBL pada mata pelajaran IPA berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik.

SIMPULAN

Penerapan model pembelajaran Problem Bassed Learning (PBL) pada mata pelajaran IPA dikatakan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik sesuai hasil uji validitas. Model PBL dikatakan berhasil meningkatkan hasil belajar IPA kelas V karena adanya

peningkatan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan model tersebut. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil pengerjaan pre-test dan post-test peserta didik sehingga dikatakan bahwa model pembelajaran *Problem Bassed Learning* (PBL) pada mata pelajaran IPA di kelas V SD Negeri 5 Cilimus dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Diharapkan penelitian tindakan yang telah dilakukan dapat menambah pengetahuan atau informasi baru dan dapat menambah referensi, serta saran yang dapat diberikan bagi para pembaca umumnya dan bagi para peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan kegiatan penelitian tindakan dengan objek penelitian yang lain yang belum pernah diteliti atau dikembangkan sebelumnya terkait permasalahan pembelajaran yang muncul pada siswa usia sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, L. U. (2018). Pengelolaan Pembelajaran IPA Ditinjau Dari Hakikat Sains Pada SMP Di Kabupaten Lombok Timur. *Prisma Sains : Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA IKIP Mataram*, *6*(2), 103. https://doi.org/10.33394/j-ps.v6i2.1020

Ani Widayati, 2018. (2008). Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Akuntansi – Universitas Negeri Yogyakarta 87. *JURNAL PENDIDIKAN AKUNTANSI INDONESIA Vol. VI No. 1 – Tahun 2008 Hal. 87 - 93 PENELITIAN*, *VI*(1), 87–93.

Annisa, N., & Simbolon, N. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Ipa Berbasis Model Pembelajaran Guided Inquiry Pada Materi Gaya Di Kelas Iv Sd Negeri 101776 Sampali. *School Education Journal Pgsd Fip Unimed*, *8*(2), 217–229. https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v8i2.10199

Apriany, W. A., Winarni, E. W., & Muktadir, A. M. (2020). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PJBL) terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SD Negeri 5 Kota Bengkulu. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, *3*(1), 88–97. https://doi.org/10.33369/dikdas.v3i1.12308

Ardiansyah, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Proses Belajar Anak di Masa Pandemi Covid-19 dalam Menumbuhkan Sikap Ilmiah. *Musawa*, *12*(1), 140–164.

Dahlia, D. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Berlajar Matematika Topik Bilangan Cacah. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *14*(2), 59–64. https://doi.org/10.55215/pedagogia.v14i2.6611

Deswati, I. A. P., Santosa, A. B., & William, N. (2020). Pengaruh Ice Breaking Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Tematik. *TANGGAP: Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Dasar*, *1*(1), 21–29.

Fabiana Meijon Fadul. (2019). *Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Kreativitas Siswa*. *7*(1), 6–29.

Jaya, H. N. (2017). Keterampilan Dasar Guru untuk Menciptakan Suasana Belajar yang Menyenangkan. *Didaktis: Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, *17*(1), 23–35. http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/didaktis/article/view/1555/1275

Kurino, Y. D. (2020). Model Problem Based Learning (Pbl) Pada Pelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, *3*(1), 150–154. https://doi.org/10.31949/jee.v3i1.2240

Novita, L., Sukmanasa, E., & Yudistira Pratama, M. (2019). Indonesian Journal of Primary Education Penggunaan Media Pembelajaran Video terhadap Hasil Belajar Siswa SD. © *2019- Indonesian Journal of Primary*

Education, *3*(2), 66. https://ejournal.upi.edu/index.php/IJPE/article/view/22103/10859

Nur Jannah, I. (2020). Efektivitas Penggunaan Multimedia dalam Pembelajaran IPA di SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, *4*(1), 54. https://doi.org/10.23887/jisd.v4i1.24135

Nuraini, F., & Kristin, F. (2017). Penggunaan Model Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas 5 Sd. *E-Jurnalmitrapendidikan*, *1*(4), 369–379. https://doi.org/10.1080/10889860091114220

Pramudya, E., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2019). Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Ipa Pada Pembelajaran Tematik Menggunakan Pbl. *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, *3*(2), 320–329. https://doi.org/10.35568/naturalistic.v3i2.391

Rerung, N., Sinon, I. L. ., & Widyaningsih, S. W. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik SMA pada Materi Usaha dan Energi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, *6*(1), 47–55. https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v6i1.597

Sardinah, Tursinawati, & Noviyanti, A. (2012). Relevansi Sikap Ilmiah Siswa dengan Konsep Hakikat Sains dalam Pelaksanaan Percobaan pada Pembelajaran IPA di SDN Kota Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu*, *13*(2), 70–80.

Setiawan, T. A., Laksmi Murti HarsihRatnaningsih, & Ummi Kultsum. (2021). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning, Direct Instruction, dan Student Centered Learning di Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Selama Masa Pandemi. *Jurnal Jendela Pendidikan*, *01*(02), 48–60. https://www.ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP/article/view/6

Tias, I. W. U. (2017). Penerapan Model Penemuan Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, *1*(1), 50–60. https://doi.org/10.20961/jdc.v1i1.13060

Widiana, I. W. (2016). Pengembangan Asesmen Proyek Dalam Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, *5*(2), 147. https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v5i2.8154

Wijanarko, Y. (2017). Model Pembelajaran Make a Match Untuk Pembelajaran Ipa Yang Menyenangkan. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, *1*(1), 52–59. https://doi.org/10.30738/tc.v1i1.1579